

Seri Rumah Peradaban  
No. 02

# Pengantar Ringkas Peradaban Sungai Pawan



Foto : Dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Teks : Imam Hindarto

Layout: Rini Widyawati

■ Cover:

Perahu Nelayan di Muara Sungai Pawan

**Pengantar Ringkas**

**Peradaban Sungai Pawan**



**Diterbitkan:**  
**Balai Arkeologi Kalimantan Selatan**  
**Banjarbaru 2017**

- “Gawai Arkeologi” Rumah Peradaban Banua Kayong Hlm. 1-3
- Peradaban Sungai Pawan Hlm. 4-10
- Benua Kayong: Muara Peradaban Sungai Pawan Hlm. 11-15
- Memurnikan Pawan yang Suci Hlm. 16-17



# **“Gawai Arkeologi”**

## **Rumah Peradaban Banua Kayong**

**Gawai**, istilah yang tidak asing bagi masyarakat Kalimantan. Gawai merupakan simbol dari semangat solidaritas, gotong royong, dan persaudaraan. Gawai juga menunjukkan rasa syukur atas berkah alam dari Tuhan.

Gawai berjalan dengan ritme waktu, berlanjut dari generasi ke generasi. Menuturkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Mengharmonikan antar sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Kuasa.



Dalam gawai, pesta-pesta budaya ditampilkan. Lenggak-lenggok tubuh eksotis memperindah tari-tarian. Beragam hidangan disantap bersama dalam satu nampan. Dan, iringan doa menjadi simpul pengikat dengan kekuatan Tuhan.

Arkeologi telah membuka lorong waktu sejarah budaya. Gawai Arkeologi adalah kunci gerbang untuk memasukinya. Melalui Rumah Peradaban yang bertajuk “Gawai Arkeologi” lorong waktu dibuka lebar. Dengan semangat solidaritas, nilai-nilai sejarah budaya akan dilestarikan.

## Pentas Seni dalam Gawai Arkeologi 2016

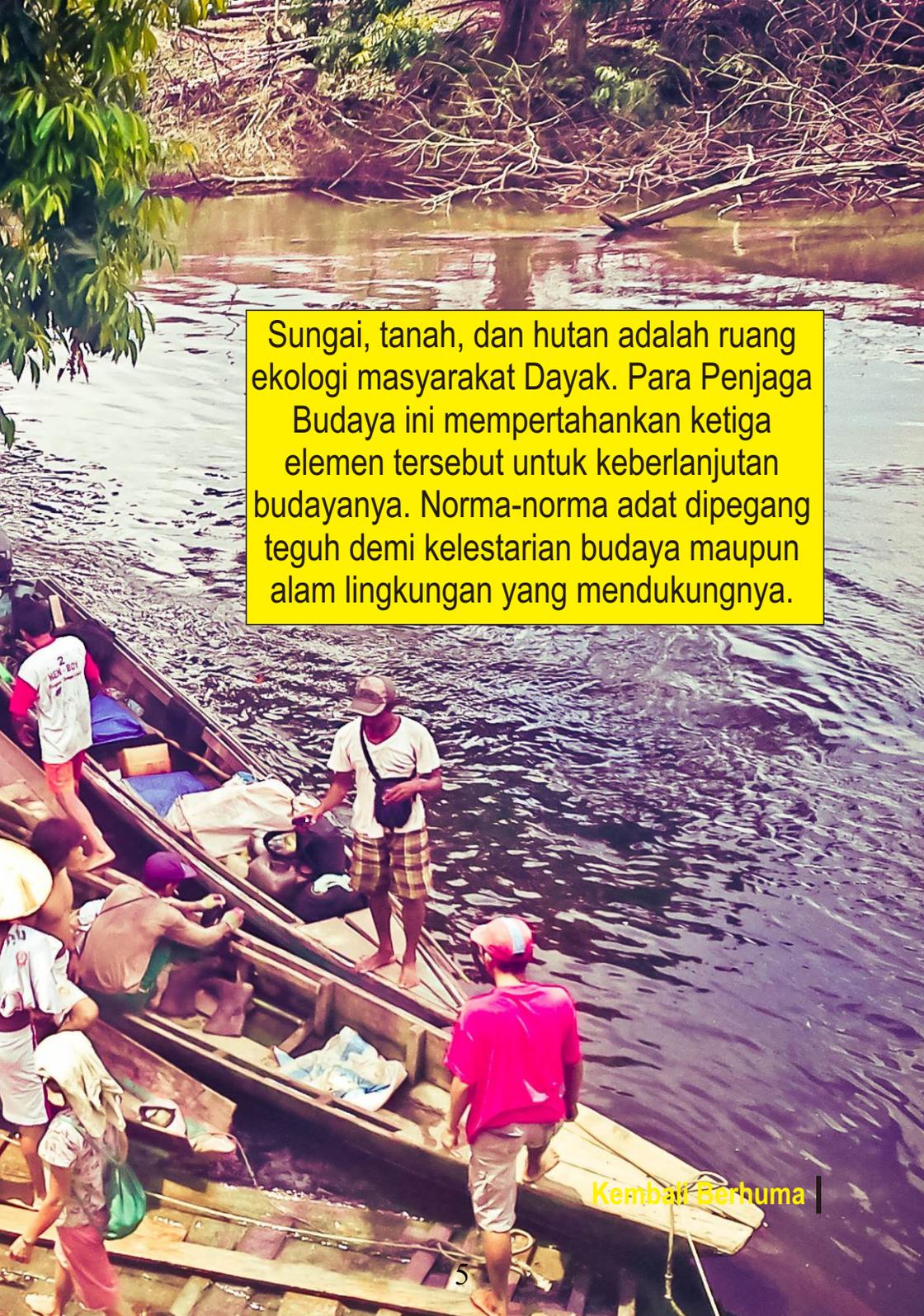


Benua Kayong disebut pula dengan Tanah Kayong. Sebuah tempat istimewa tumbuh dan berkembang peradaban. Kejayaan sejarah budaya masa lalu menunjukkan keberagaman budaya telah menyokong Peradaban Sungai Pawan.

# Peradaban Sungai Pawan



Anak-anak Pawan bersimpul dalam muara-muara sungai. Muara Krio dan Laur merupakan simpul budaya hulu. Para Penjaga Budaya ini terdiri atas kelompok masyarakat Dayak yang menyebut diri sebagai orang Krio dan Laur.

A group of people are gathered on several traditional wooden boats on a river. The boats are made of long, narrow planks. One man in a white t-shirt and plaid shorts stands in the middle boat, holding a bag. Another man in a red t-shirt and white shorts stands in the foreground boat. The river is surrounded by dense green forest and fallen branches. The water is dark and reflects the surrounding environment.

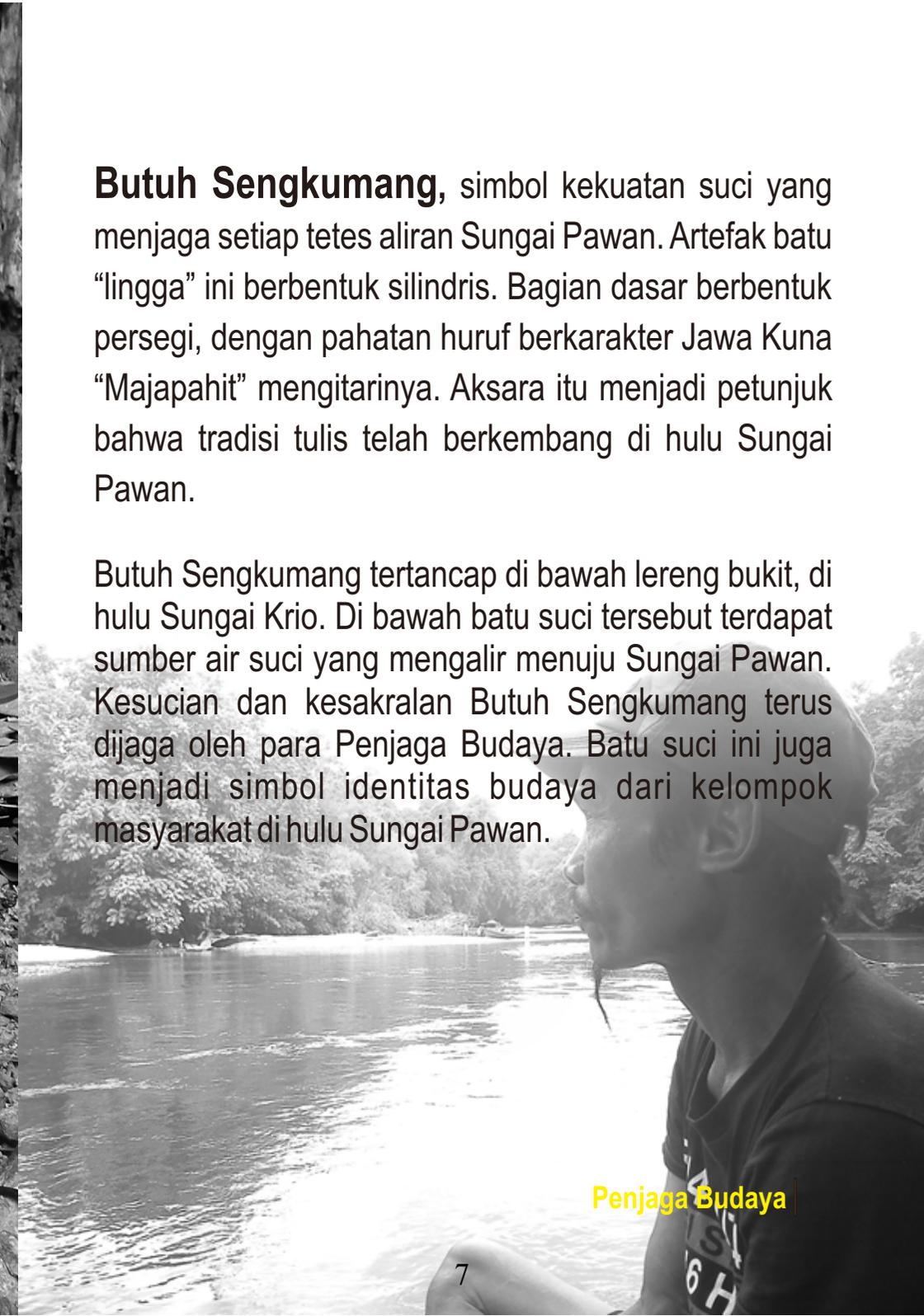
Sungai, tanah, dan hutan adalah ruang ekologi masyarakat Dayak. Para Penjaga Budaya ini mempertahankan ketiga elemen tersebut untuk keberlanjutan budayanya. Norma-norma adat dipegang teguh demi kelestarian budaya maupun alam lingkungan yang mendukungnya.



**Batu lingga "Bunuh Sengkumang"**

10 FEET  
3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20  
3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

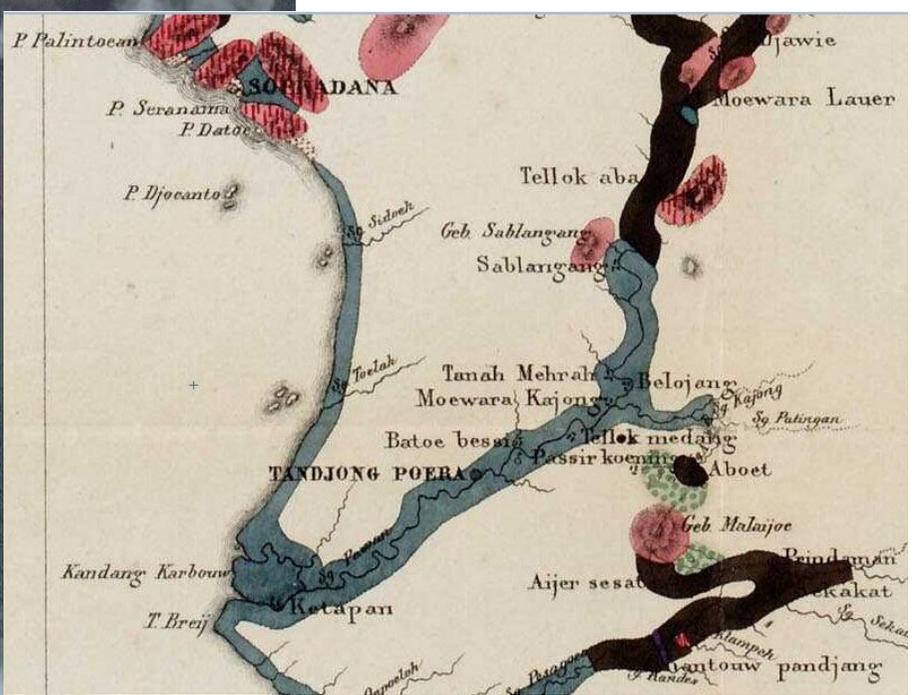


A black and white photograph of a person in profile, looking across a river towards a forested bank. The person is wearing a dark t-shirt with some text on it. The river is in the foreground, and the forest is in the background. The text is overlaid on the image.

**Butuh Sengkumang**, simbol kekuatan suci yang menjaga setiap tetes aliran Sungai Pawan. Artefak batu “lingga” ini berbentuk silindris. Bagian dasar berbentuk persegi, dengan pahatan huruf berkarakter Jawa Kuna “Majapahit” mengitarinya. Aksara itu menjadi petunjuk bahwa tradisi tulis telah berkembang di hulu Sungai Pawan.

Butuh Sengkumang tertancap di bawah lereng bukit, di hulu Sungai Krio. Di bawah batu suci tersebut terdapat sumber air suci yang mengalir menuju Sungai Pawan. Kesucian dan kesakralan Butuh Sengkumang terus dijaga oleh para Penjaga Budaya. Batu suci ini juga menjadi simbol identitas budaya dari kelompok masyarakat di hulu Sungai Pawan.





| Peta Tandjong Poera

***Pâvana***, bahasa Sanskerta yang menjadi akar kata Pawan. *Pâvana* berarti memurnikan atau bebas dari dosa. Makna sungai ini setara dengan Sungai Gangga di India. Keduanya adalah sungai suci yang menghidupkan peradaban sungai.



## **Candi Negeri Baru**

Candi Negeri Baru kembali menunjukkan kesucian Sungai Pawan di bagian hilir. Lokasi berdirinya berada di tanah suci tepat di pertemuan sungai. Tempat bercengkerama para dewa-dewa khayangan. Keistimewaan tempat ini akhirnya berkembang menjadi pusat dari Peradaban Sungai Pawan.

# **Benua Kayong: Muara Peradaban Sungai Pawan**

Toleransi menjadi yang utama dalam menciptakan suatu peradaban. Semangat toleransi tampak pada masyarakat multikultur di muara Sungai Pawan pada abad ke-14 M. Bangunan candi berkarakter Budaya Hindu di antara Makam Keramat Tujuh di hilir dan Makam Keramat Sembilan di hulu merupakan simbol keadaban dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi.

Toleransi juga menciptakan masyarakat yang pluralis. Masyarakat yang berbeda karakter namun mampu berinteraksi dan membangun satu ruang yang sama. Kehidupan seperti itu tampak pada pemukiman Keraton Matan yang didukung oleh pemukiman masyarakat Arab, Banjar, dan Madura.



**Tahun Caka**



Keterbukaan adalah modal dalam mengembangkan ranah budaya yang berperadaban. Interaksi dari kelompok masyarakat hulu dan hilir serta masyarakat mancanegara terjalin di muara Sungai Pawan. Perdagangan dan pelayaran adalah bentuk interaksi yang sudah terjalin sejak masa lalu.

Beragam wadah keramik dari mancanegara tersebar luas di pemukiman-pemukiman kuna. Intan, emas, dan getah gaharu merupakan komoditi dari hulu Sungai Pawan. Komoditi ini setara dengan nilai keramik asing tersebut.



Sistem Sosial yang kompleks berkembang sejak budaya India mengenalkan tatanan normatif dalam sosial-politik, religi hingga arsitektur. Lebih lanjut, Negara Kota telah berdiri sejak abad ke-16 M dalam bentuk kerajaan-kerajaan di tepi pantai atau sungai. Sejarah sosial-politik Kerajaan Tanjungpura hingga Kerajaan Matan di Muliakerta memberikan petunjuk begitu kompleksnya sistem sosial yang terjadi pada masa itu.

Perkembangan Teknologi mutakhir seperti arsitektur merupakan penanda kemajuan pemikiran dan teknik dalam seni rancang bangun. Pemilihan tempat, teknik penyusunan bata dipadu dengan norma-norma ideologis hingga terwujud arsitektur candi di Negeri Baru.

Bentang lahan Sungai Pawan dengan dataran banjir di tepiannya tidak menyurutkan semangat membangun pemukiman. Harmonisasi dengan lingkungan setempat mewujudkan pemukiman tepi sungai dengan arsitektur panggung yang ramah lingkungan.



**| Keraton Matan Tanjung Pura**

# Memurnikan Pawan yang Suci



Sungai Pawan mengalir sepanjang 197 Km. Mengikat dan mempertalikan budaya-budaya ditepiannya dari hulu hingga hilir. Masing-masing budaya di sepanjang Sungai Pawan mempunyai karakter yang beragam. Namun, dibalik keberagaman tersebut telah disatukan oleh Sejarah Budaya masa lalu yang membentuk Peradaban Sungai Pawan.



**Tangan-tangan  
Rekonstruksi**



Keragaman budaya hulu-hilir adalah berkah dan karunia. Keduanya berperan memajukan masyarakat yang berperadaban. Budaya Hulu menjaga dan merawat adat serta lingkungan. Budaya Hilir menjadi perisai maraknya budaya luar yang akan mengotori kesucian

Menjaga dan merawat budaya dan lingkungan Sungai Pawan sama halnya dengan melestarikan peradaban. Langkah awal bisa dilakukan dengan **mengungkap** nilai-nilai budaya. Selanjutnya, **memaknai** nilai-nilai tersebut. Akhirnya, **mencintai** nilai-nilai budaya menjadi wujud dari pelestarian Peradaban Sungai



## Daftar Bacaan

Bamba, John (Editor)

2008 **Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat.** Pontianak. Institut Dayakologi.

Reid, Anthony

2004 **Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan.** Jakarta. Pustaka LP3ES Indonesia.

Tim Penelitian

2015 Eksplorasi Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pawan Bagian Hilir dan Pesisir Kabupaten Ketapang. **Laporan Penelitian Arkeologi (Belum Diterbitkan).** Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.

Titib, I Made

2010 **Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif.** Surabaya. Penerbit Paramita.

Veth, P.J

2012 **Borneo Bagian Barat Geografi, Statistis, Historis** (Terjemahan oleh P. Yeri, OFM). Pontianak. Institut Dayakologi.

.....  
Di mulie kerte sebuah kerajaan  
Di tanah kayung bukti peninggalan  
Tanjung Pure awal permulaan

Mengukir zaman kalimat kiasan  
Diartikan oleh para sastrawan  
Adat dan budaya lama tetap dipertahankan  
Jangan terpengaruh oleh perkembangan

.....  
Mustike indah wajib dijage  
Karena barang yang sangat berharge  
Jaye sempurne ibarat sebuah telage  
Dunia akhirat akan menghilangkan dahage

Merawat adab kalau diungkap  
Satu persatu mari kite singkap  
Jangan hanye pandai bercakap  
Mari buktikan dengan segate sikap

Syair Bergulung  
Mahmud Murzalin



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan